

**FUNGSI SOSIALISASI DAN PENDIDIKAN KELUARGA MELALUI TRADISI
BEGALAN DI DESA KALIMANDI, KECAMATAN PURWAREJA KLAMPOK,
BANJARNEGARA**

***THE FUNCTION OF SOCIALIZATION AND FAMILY EDUCATION THROUGH
THE BEGALAN TRADITION IN KALIMANDI VILLAGE, PURWAREJA
KLAMPOK SUB-DISTRICT, BANJARNEGARA***

Nia Rahmawati, Sitti Nursetiawati, Jenny Sista Siregar
bynjarahmawati@gmail.com sitti-nursetiawati@unj.ac.id
jenny_siregar@yahoo.co.id

Fakultas Teknik, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta Timur

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi sosialisasi dan pendidikan dalam Tradisi Begalan di Kabupaten Banjarnegara. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Hasil dari penelitian ini yaitu: Tradisi Begalan telah memenuhi fungsi sosialisasi dan pendidikan keluarga yakni, Pendidikan Agama, Pendidikan Akhlak dan Pendidikan Sosial.

Kata Kunci:

Tradisi Begalan, Perkawinan, Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan Keluarga

Abstract

This research aims to determine the function of socialization and education in the Begalan Tradition in Banjarnegara Regency. The method used is a qualitative research method with an ethnographic approach. The results of this study are: Begalan has fulfilled the function of socialization and family education, namely, Religious Education, Moral Education and Social Education.

Keywords:

Begalan Tradition, Marriage, Function of Socialization and Family Education

Pendahuluan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang diawali dengan sebuah ikatan pernikahan sah antara laki-laki dan perempuan yang membentuk sebuah komitmen dan memiliki peran masing-masing yang terdiri dari ayah sebagai kepala keluarga, ibu dan anak sebagai anggota keluarga dalam keadaan saling membutuhkan satu sama lain serta memiliki fungsi yang harus dijalankan demi terciptanya keluarga sejahtera yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Menurut BKKBN (1999) “Keluarga adalah dua orang atau lebih yang dibentuk berdasarkan ikatan perkawinan yang sah, mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materil yang layak, bertakwa kepada Tuhan, memiliki hubungan yang selaras dan seimbang antara anggota keluarga dan masyarakat serta lingkungannya. Mengacu pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 1994 tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera terdapat beberapa fungsi keluarga diantaranya ialah fungsi keagamaan, sosial budaya, cinta kasih, perlindungan, reproduksi, sosialisasi dan pendidikan, ekonomi, dan pembinaan lingkungan. (Peraturan Pemerintah RI, 1994)

Membina rumah tangga adalah bagian dari fungsi adanya keluarga, secara harfiah artinya seluruh komponen keluarga harus menciptakan hubungan yang harmonis. Tidak hanya di situ saja, keluarga juga berfungsi untuk mendidik tatanan unit keluarga, baik formal, non formal maupun informal, seperti memberikan fasilitas pendidikan yang terbaik kepada seorang anak, sehingga mempunyai bekal pada masa depan. (Nurmayanti, 2022). Berkaitan dengan fungsi sosialisasi dan pendidikan dapat pula di optimalkan dengan pendidikan informal seperti pendidikan berbasis keluarga dan lingkungan yang dituangkan melalui pelestarian budaya maupun tradisi. Tradisi ialah kebiasaan, adat, norma maupun nilai-nilai yang dilakukan oleh masyarakat zaman dahulu secara turun temurun masih dilakukan hingga saat ini. Setiap negara di dunia pastilah memiliki tradisi yang masih dipegang dan terus dilestarikan sebagai wujud identitas bangsa tersebut. Tak terkecuali bangsa Indonesia yang terkenal kaya akan budaya dan tradisi yang tersebar di seluruh pelosok daerah. Salah satu daerah di Indonesia yang masih mempertahankan tradisi adalah Kabupaten Banjarnegara.

Kabupaten Banjarnegara merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Tengah yang dahulu termasuk dalam wilayah Karesidenan Banyumas dan memiliki luas wilayah 1.069,71 km² yang terdiri dari 20 kecamatan dengan jumlah total penduduk sebesar 923.192 jiwa (BPS Kabupaten Banjarnegara, 2019). Ada beberapa tradisi yang berkembang di Kabupaten Banjarnegara diantaranya yaitu nyadran, cowongan, kenthongan, ujungan, dan begalan. Salah satu tradisi yang masih eksis hingga sekarang adalah tradisi begalan. Tradisi *Begalan* menurut Supriyadi (1986), dalam (Priyanto, 2008) *Begalan* dijelaskan dengan ucapan *kebegalan sambikalanipun*, maksudnya dijauhkan dari segala marabahaya. Seni *Begalan* adalah seni tutur tradisional yang berfungsi sebagai sarana upacara pernikahan di Banyumas. *Begalan* menggambarkan peristiwa perampokan terhadap barang bawaan dari pihak mempelai pria oleh seorang begal. *Begalan* dilakukan oleh dua orang dewasa yang merupakan sedulur pancer Janang (saudara lelaki) dari pihak mempelai putri. Kedua pemain *begalan* menari dan berdialog di depan kedua mempelai dengan membawa peralatan rumah tangga yang disebut *brenong keping*. *Begal* artinya sarna dengan *perampok*, yaitu orang yang pekerjaannya merampas barang milik orang lain untuk dirinya sendiri. Istilah *Begalan* dalam kesenian ini tidak berarti merampas barang orang lain, tetapi menjaga keselamatan apabila ada roh-roh jahat yang datang dan

mengganggu. *Begalan* dilakukan sebagai salah satu syarat guna menghindari kekuatan-kekuatan gaib yang mengancam atau mengganggu upacara pernikahan. Jadi istilah *Begalan* di sini sebagai syarat, krenah, atau pangruwat guna menghindari segala kekuatan gaib yang mengancam keselamatan kedua mempelai. Selain itu di dalam *brenong kepang dibawa saat begalan* berlangsung terdapat filosofi dan makna mendalam yang didalamnya terdapat nasehat-nasehat perkawinan.

Menurut penelitian (Hidayat, 2014) yang berjudul Konsep Keluarga Sakinah, dalam Tradisi Begalan dalam upacara perkawinan masyarakat Desa Kaliwedi, Banyumas, dikenal tradisi begalan yang dipercaya sebagai tolak bala untuk kedua calon pengantin. Begalan juga berfungsi sebagai wejangan untuk bekal kehidupan keluarga kedua calon pengantin. Begalan diperankan oleh Joko Sengkolo dan Joko Kelantung. Keduanya memerankan begalan dengan cara berdialog, mereka menjadi media transformasi nilai-nilai simbolik yang terkandung dalam perlengkapan begalan.

Wejangan atau nasihat perkawinan dalam Tradisi Begalan ini lah yang dijadikan sarana optimalisasi pelaksanaan fungsi keluarga yaitu fungsi sosialisasi dan pendidikan. Dengan latar belakang di atas, maka penulis tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam dengan melakukan penelitian berjudul “Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan Keluarga melalui Tradisi Begalan pada Upacara Perkawinan Adat Banyumasan di Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah “

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi. Penelitian etnografi adalah genre penelitian kualitatif, yang dikembangkan dari metodologi antropologi. Penelitian ini menyelidiki masyarakat dan budaya dengan pengujian manusia, interpersonal, sosial dan budaya dalam segala kerumitannya. Etnografi adalah pendekatan penelitian yang mengacu pada proses dan metode menurut penelitian yang dilakukan dan hasilnya (Shagrir, 2017:9), Diacu dalam (Wijaya, 2018) Penentuan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowball sampling* (sumber data dipilih orang yang dianggap paling tahu tentang apa yang akan ditanyakan, dan jumlahnya semakin lama semakin banyak). Analisis data kualitatif lebih banyak dilakukan menggunakan tahapan penelitian kualitatif Model Spradley.

Penelitian ini dilaksanakan di desa Kalimandi, Kecamatan Purwareja Klampok, Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Tempat ini dipilih sebagai tempat dilaksanakannya penelitian dikarenakan masyarakatnya masih banyak yang mengadakan *Begalan* dalam sebuah upacara perkawinan. Penelitian ini dilakukan terhitung mulai dari bulan Januari sampai bulan Maret 2023. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam pelaksanaannya, analisis difokuskan saat penelitian dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Validitas data merupakan langkah yang terpenting untuk dilakukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, dengan teknik analisis data yang digunakan yaitu metode spradley.

Hasil dan Pembahasan

A. Pengertian Tradisi Begalan

Tradisi Begalan adalah salah satu tradisi turun temurun sejak tahun 1850 yang diawali dari pernikahan Raden Tirtokencono putera dari Bupati Banyumas dengan Dewi Sukesu puteri dari Bupati Wirasaba. Saat itu pernikahan mereka baru 3 hari, kemudian Raden Tirtokencono berniat memboyong Dewi Sukesu dari Wirasaba menuju Banyumas, namun diperjalanan mereka dicegat oleh *Begal* yang meminta barang-barang rumah tangga bawaan mereka. Sejak saat itu sebagai

tolak bala atau agar terhindar dari marabahaya, para sesepuh berpesan kepada masyarakat Banyumas untuk mengadakan *Begalan* ketika akan menikahkan putra putrinya dengan syarat:

1. Anak pertama menikah dengan anak pertama
2. Anak pertama menikah dengan anak bungsu
3. Anak bungsu menikah dengan anak bungsu

Sebagai wilayah Eks karesidenan Banyumas, beberapa masyarakat di Kabupaten Banjarnegara juga masih melaksanakan *Begalan* salah satunya di Desa Kalimandi, Kecamatan Purwareja Klampok. *Begalan* ini merupakan paduan seni tutur, seni tari, dan seni peran. Seni tutur ini disampaikan secara lisan berisi nasehat perkawinan yang terdapat dalam simbol-simbol pada peralatan rumah tangga yang telah dibawa. Barang-barang rumah tangga tersebut terdiri dari : pedang wlira (alat pemukul dari pohon pinang), brenong kepeng (alat-alat) yang terdiri dari; wangkring atau mbatan (alat pikul), ian ilir (kipas anyaman), kukusan (penanak nasi dari bambu), kekeb (tutup kukusan), tali, centhong (sendok dari tempurung kelapa untuk menyendok nasi), irus (sendok dari tempurung kelapa untuk menyendok sayur), siwur (gayung dari tempurung kelapa), pari (padi), muthu-ciri (uleg-uleg-cobek), kendhil (periuk dari tanah). Alat-alat lain biasanya sebagai tambahan sesuai dengan juru begalnya. (Anam, 2018)

Peralatan rumah tangga ini dibawa oleh pihak pengantin pria sebagai wujud nafkah suami kepada istri saat memulai biduk rumah tangga. Seni tari yaitu gerakan yang dimainkan oleh parah tokoh. Di dalam *Begalan* gerakannya tidak terikat oleh aturan tertentu, namun biasanya para pemain *Begalan* menggunakan tarian *Embeg* atau kuda kepeng Banyumasan yang diiringi dengan gamelan maupun kaset menggunakan lagu *Eling-eling Banyumasan*. Seni peran yaitu berisi dialog-dialog antar tokoh menggunakan bahasa ngapak yang dikaitkan dengan fenomena masyarakat saat ini agar tidak monoton, namun tujuan utamanya tetap tersampaikan dengan baik.

B. Prosesi Tradisi Begalan

Adapun pelaksanaan *Begalan* pada awalnya digelar menjelang pelaksanaan prosesi akad nikah. Akan tetapi kemudian bergeser dan digelar setelah prosesi akad nikah, yakni pada saat prosesi adat panggih saat memasuki singgahsana pengantin. *Begalan* diselenggarakan di tempat pengantin wanita, namun penyelenggaranya adalah keluarga pengantin pria. Dalam pelaksanaan *Begalan* terdapat 3 tahapan yaitu :

1. Tahap Persiapan

Hal yang dilakukan pada tahap persiapan yang pertama adalah menyiapkan peralatan yang akan digunakan dalam pertunjukan, peralatan ini biasanya disediakan oleh pemain begal atau biasa disebut juru begal. Persiapan yang dilakukan sebagai pemain *Begalan* yaitu merias wajah dan menyiapkan kostum beserta perlengkapannya yang akan digunakan. Tata rias digunakan cukup sederhana dan pakaian yang digunakan sesuai dengan adat Jawa serta menyesuaikan dengan karakter tokoh yang dimainkan. Kostum yang digunakan oleh tokoh *Begalan* adalah baju dan celana hitam dengan memakai ikat kepala namun, seiring perkembangan zaman kostum yang digunakan mengalami modifikasi dimana warnanya tidak harus harus hitam, terkadang berwarna kuning dan merah.

Didalam tahap persiapan biasanya antar anggota keluarga saling berinteraksi dengan anggota keluarga lainnya, mereka saling mengenal lebih dekat antar saudara yang akhirnya membentuk sebuah sisem kekerabatan. Kekerabatan sebagai salah satu prinsip yang paling dasar untuk mengatur individu ke dalam kelompok sosial, peran, dan kategori. Hubungan antar kerabat dan

kegunaan sistem ini adalah untuk merekatkan hubungan dan kerja sama dalam berbagai kehidupan sosial, ekonomi dan keluarga. Jika dikaitkan maka, adanya tradisi begalan ini menurut jenis dan tingkatan kekerabatan dalam teori *Lubbok* membentuk sebuah hubungan kekerabatan berdasarkan hubungan pernikahan (*affinal kinship*) yakni jenis sistem kekerabatan berdasarkan hubungan suami dan istri. (Abdul Manan, 2015)

Dalam bentuk yang lebih luas juga termasuk orang tua dan saudara-saudara kandung dari kedua belah pihak serta pasangan-pasangan dan anak-anaknya. Oleh karena itu, hubungan antara menantu dengan mertua merupakan contoh dari jenis kekerabatan ini. Sama halnya seperti hubungan antara kakak ipar seseorang dengan anak-anaknya.

Kemudian jika dikaitkan dengan teori kelompok dan istilah dalam sistem kekerabatan menurut *Burgess* dan *Locke* dalam begalan termasuk ke dalam kelompok sistem kekerabatan yang terbentuk dari suatu aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Biasanya mereka berkumpul pada suatu acara keluarga yang anggotanya terdiri dari sepupu, kerabat suami/istri, atau kerabat yang lebih tua atau muda atau yang disebut sistem kekerabatan *Kindret*.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaannya begalan biasanya cukup di halaman rumah pengantin wanita, tidak memerlukan panggung khusus. Saat rombongan mempelai pria sampai di halaman rumah mempelai wanita pihak mempelai pria dan keluarganya dipersilahkan untuk menuju pelaminan dan tempat duduk masing-masing yang telah disediakan. Di Desa Kalimandi Kecamatan Purwareja Klampok, begalan diawali dengan tokoh Jaka Sengkala membacakan kalimat-kalimat pembuka, lalu doa yakni basmallah, lafadz syahadat, kalimat istighfar, sholawat nabi, kalimat tauhid, serta doa sapu jagad dan dilanjutkan oleh tokoh Sampar Angin melafalkan kidung Sunan Kalijaga serta tarian Kuda Kepang dengan iringan gamelan. Kemudian Sampar Angin dan Jaka Sengkala menampilkan drama, dialog dan pesan moral yang diselengi dengan canda sindiran nasehat kepada penonton. Drama diawali dengan monolog yang dilakukan oleh Jaka Sengkala tentang asal-usul daerah di Banyumas. Diiringi gending Banyumasan, Sampar Angin bersiap memikul *brenong kepeng* dengan gerakan tarian bebas sesuai irama. Kemudian pihak mempelai wanita telah bersiap-siap untuk mencegah rombongan mempelai pria yang dilakukan Sampar Angin. Dilanjutkan dengan dialog yang harus sesuai aturan yaitu mencakup celotehan atau lawakan, menjelaskan *brenong kepeng* atau peralatan yang dibawa.

Kemudian keduanya memberi isyarat agar bisa izin dan mengizinkan serta membawa masuk dan menerima peralatan dan menyetujui persyaratan yang telah disepakati. Adegan dan dialog yang disampaikan oleh pemain lebih bersifat improvisasi. Dialog disampaikan dengan gaya yang jenaka berisi nasihat- nasihat penting bagi kedua mempelai dan juga penonton. Topik bahasan dari dialog itu juga disesuaikan dengan penonton dan fenomena- fenomena sosial, politik, budaya yang sedang hangat dalam kehidupan masyarakat. Bahasa yang digunakan utamanya menggunakan bahasa Ngapak Banyumasan, namun sekarang ini menggunakan bahasa campuran atau kadang diselipkan bahasa yang sedang digandrungi anak muda.

3. Tahap penutup

Setelah amanah dan nasehat itu disampaikan. Kedua pemeran Begalan menari-nari diiringi gendhing Banyumasan. Jaka Sengkala mengincar kendhil yang dibawa Sampar Angin untuk dipecahkan menggunakan pedang wlira. Setelah kendhil pecah, penonton dan para tamu saling berebut barang-barang ubo rampe dan pertunjukan Begalan berakhir. Terlepas dari manfaat atau fungsi nyata benda-benda bawaan Begalan, ada sebuah kepercayaan penonton yang berhasil merebut benda-benda tertentu akan mendapat keuntungan. Misalnya yang masih lajang akan segera mendapatkan jodoh dan lain-lain. Setelah Sampar Angin dan Jaka Sengkala saling mengizinkan dan dianggap selesai kendil yang telah di isi beras kuning dan uang receh

kemudian dipecahkan oleh Jaka Sengkala sebagai tanda bahwa pembatas atau bahaya telah disingkirkan. Kemudian peralatan yang dibawa oleh Sampar angin diperebutkan penonton karena dianggap bisa membawa berkah bagi yang mendapatkannya. Setelah Begalan selesai kemudian kedua mempelai dipandu oleh orang tua pengantin wanita untuk ke pelaminan dan mereka dipangku diatas pelaminan, lalu kedua mempelai saling menyuapi makanan. Selesai ritual di pelaminan, ada prosesi pemberian petuah-petuah dari pihak laki-laki dan perempuan selanjutnya dilanjutkan dengan hiburan dipenghujung acara.

B. Fungsi Sosialisasi dan Pendidikan

Pendidikan keluarga adalah pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya mendidik anak dalam keluarga atau proses transformasi perilaku dan sikap di dalam kelompok atau unit sosial terkecil di masyarakat. Tujuan pendidikan keluarga diantaranya adalah memelihara dan melindungi anak sehingga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik melalui nilai-nilai yang diajarkan. Nilai - nilai tersebut diwujudkan salah satunya melalui tradisi yang masih dijaga oleh masyarakat secara turun temurun yaitu nilai filosofis yang terdapat dalam *Brenong Kepang*. *Brenong kepang* ini memiliki 3 makna yaitu:

1. Sebagai wujud mas kawin pihak pengantin pria
2. Doa maujud, karena ketika sudah selesai akan menjadi rebutan tamu undangan serta diharapkan mendapat berkah
3. *Turkani* utawa *pitutur Kaki Nini* (pitutur atau nasehat yang dari kakek nenek)

Selain makna secara umum, dijelaskan secara rinci bahwa Brenong kepang memiliki nilai pendidikan sebagai berikut :

1) Pendidikan Agama

Di dalam Brenong Kepang terdapat peralatan yang didalamnya memiliki makna untuk selalu mengimani dan menyakini keberadaan Allah, tentang hal ghaib dan rukun iman, tentang hubungan sesama manusia. Peralatan tersebut :

a.) Pari atau Padi

Filosofi yang terdapat dalam padi yaitu Semakin tua semakin kebawah, artinya semakin banyak ilmu, semakin banyak harta jangan sampai sombong karena semua titipan Allah.

b) Pikulan (alat untuk menyangga yang terbuat dari kayu atau bambu)

Lambang keluarga persaudaraan karena menyatukan dua keluarga, kemudian kewajiban laki-laki menjadi penyeimbang perempuan dalam berumah tangga. Selain itu juga ketika sudah berkeluarga suka duka harus dilakukan bersama seperti ada permasalahan harus di bicarakan untuk mendapatkan hasil positif tanpa ada emosi.

c.) Tebu atau Anteping Kalbu

Menggambarkan arti Madhep mantep melaksanakan pernikahan karena manfaat atau tujuan menikah yaitu :

- Supaya hidup ayem tentrem
- Punya keturunan sah (secara agama dan hukum)
- Menjauhkan diri dari zina
- Bahagia lahir dan batin, bisa jadi contoh keluarga yang melakukan Ibadan serta menjauhkan dari siksa neraka

d.) Sada Lanang atau Lidi Daun aren 1 lembar

Menggambarkan ketauhidan kepada Allah, memberikan nasehat kepada kedua pengantin untuk selalu meminta hanya kepada Allah

e.) Ian

Ian terbuat dari bambu berbentuk bujur sangkar yang biasanya digunakan untuk menjemur nasi atau ikan. Di dalam Begalan alat ini menggambarkan jagad gumelar yang memiliki empat arah mata angin yaitu timur, barat, utara, dan selatan. Manusia yang diberi karunia cipta, rasa, dan karsa harus mampu memelihara jagad gumelar, yaitu alam semesta beserta isinya agar kehidupan di dunia dapat lestari, aman, tenteram dan damai. Bagi masyarakat Banjarnegara alam semesta merupakan bagian dari kuasa Sang Pencipta (tidak dapat digambarkan) yang memiliki kuasa, meliputi dunia seisinya. Memelihara dunia dan seisinya merupakan salah satu manifestasi dari rasa tunduk dan patuh terhadap Sang Penguasa Alam.

f.) Kembang Jagung/Sinom

Yang memiliki arti akeh sinau lan akeh anggone nyuwun (banyak belajar dan banyak meminta kepada Allah SWT).

2) Pendidikan Akhlak

Nilai akhlak adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan keluhuran budi pekerti, sikap, etika, kepribadian yang mempengaruhi tingkah laku seseorang untuk melakukan apa yang harus diperbuat. Alat brenong kepong:

a) Irus

Alat untuk mengambil dan mengaduk sayur yang terbuat dari kayu atau tempurung kelapa. Maksudnya ialah seseorang yang sudah berumah tangga hendaknya tidak tergiur atau tergoda dengan pria atau wanita lain yang dapat mengakibatkan retaknya hubungan rumah tangga

b.) Caping atau Tudung

Seperti yang disampaikan oleh narasumber Bapak Tusalam "*Mundhak Opohaning Ayun, sinar aman ing banyu lalu lamun tuwuh*" yang memiliki makna atau menggambarkan :

- Seorang lelaki sebagai kepala rumah tangga yang bisa mengayomi istri dan anaknya
- Wajib mencukupi kebutuhan sandang, pangan, papan, lahir dan batin
- Bisa memberi ketenteraman istri dan anak-anaknya

c.) Pikulan

Mengandung makna dalam berumah tangga sebagai laki-laki hendaknya lemasnya seperti tali, kakunya seperti pikulan. Lemasnya seperti tali berarti lelaki yang emah lembut ketika berbicara dengan istri, kakunya seperti pikulan artinya memikul tanggung jawab.

d.) Sapu Lidi

Sebagai alat rumah tangga yang digunakan untuk menyapu halaman atau membersihkan sampah. Maka dalam begalan sapu lidi memiliki makna untuk membersihkan luar dan dalam hati dari pikiran buruk, jujur, bagus dan baik

e.) Siwur

Siwur merupakan gayung yang terbuat dari batok kelapa dan memiliki kepanjangan *Nngo ngisi ben ora mawur* (untuk mengisi supaya tidak berantakan), maksudnya yaitu jika ada masalah di dalam rumah tangga diselesaikan secara musyawarah untuk mencapai mufakat serta menjadi keluarga yang sakinah.

f.) Tampah dan Irig

Tampah terbuat dari bambu yang di anyam membentuk bulat lebar serta rapat, sedangkan irig dari anyaman bambu berbentuk lingkaran seperti tampah hanya saja ukurannya lebih kecil dan tidak rapat. Tampah memiliki arti *Tumataning lampah atau lakune ditata*, sedangkan irig memiliki arti *Iguhe ora morak marik/nyaring* memiliki pesan bahwa ketika menikah kedua pengantin harus bisa memilah mana yang baik mana yang buruk.

g. Genthong/Kendil/ kendaga pratala

Terbuat dari tanah liat, yang memiliki arti supaya kedua pengantin bisa meniru atau mempunyai sifat rendah hati atau seperti tanah yang membumi.

h. *Ciri lan Muthu* (Ulekan)

Muthu menggambarkan seorang suami sebagai pemimpin yang dapat memecahkan masalah, sedangkan *Ciri* menggambarkan sebagai seorang istri yang dapat menjadi teman dalam tukar pikiran atau *kawruh*.

3.) Pendidikan Sosial

Nilai sosial adalah suatu yang dianggap baik, patut, layak dan bisa dijadikan suatu pedoman hidup oleh suatu kelompok individu. Alat brenong kepeng:

a.) Padi dan Jagung

Padi sebagai gambaran Dewi Sri, Jagung sebagai gambaran Raden Sedana yang digabung menjadi Sri Sedono (*seneng weweh*) atau senang memberi kepada orang lain.

b.) Tebu

Tebu adalah Tanaman bahan baku gula, tanaman yang mudah tumbuh dimana saja. Hal ini dianggap agar manusia bisa beradaptasi baik dengan lingkungan sekitar terutama dalam pernikahan yang harus menyatukan dua keluarga maka harus bisa bersosialisasi dengan baik.

c.) Serok

Alat dapur yang berbentuk bulat dan memiliki lubang ditengahnya, digunakan untuk menyaring saat melakukan penggorengan. Dalam budaya Jawa diartikan bahwa sebagai manusia jangan merasa cuek, tidak peduli dengan sekitarnya, manusia juga harus bisa menyaring baik buruknya kehidupan.

Kesimpulan

Begalan merupakan bagian dari tradisi perkawinan yang berupa paduan seni tutur, seni tari dan peran yang berasal dari Eks Karesidenan Banyumas serta berisi nasehat-nasehat pernikahan bagi calon pengantin, pengantin, keluarga maupun masyarakat yang menyaksikannya. Dalam pelaksanaannya diawali dan diakhiri dengan doa maupun kidung, lalu saat melakukan tarian diiringi dengan lagu *Eling-eling Banyumasan* serta lawakan-lawakan menggunakan bahasa ngapak banyumasan. Dalam pelaksanaan *Begalan* di Kabupaten Banjarnegara terdapat tiga tahapan yang harus dilalui juru begal yaitu tahap persiapan, pelaksanaan *Begalan* yang menjabarkan maksud dari nilai pendidikan dalam simbol-simbol brenong-kegang dan di tutup dengan berdoa. Dalam tahapan persiapan terdapat interaksi antar anggota keluarga yang membentuk sebuah sistem kekerabatan berdasarkan hubungan pernikahan (*affinal kinship*) menurut teori *Lubbock*. Kemudian jika dikaitkan dengan teori kelompok dan istilah dalam sistem kekerabatan menurut *Burgess* dan *Locke* dalam *Begalan* termasuk ke dalam kelompok sistem kekerabatan yang terbentuk dari suatu aktivitas yang dilakukan bersama-sama. Biasanya mereka berkumpul pada suatu acara keluarga yang anggotanya terdiri dari sepupu, kerabat suami/istri, atau kerabat yang lebih tua atau muda atau yang disebut sistem kekerabatan *Kindret*. Tradisi *Begalan* tidak diwajibkan akan tetapi dianjurkan karena menurut orang terdahulu itu sebagai tolak bala. Dalam pelaksanaannya *Begalan* telah memenuhi Fungsi Pendidikan Keluarga yakni Pendidikan Agama, Pendidikan Akhlak, dan Pendidikan Sosial.

Daftar Referensi

Jurnal:

- Anam, M. (2018). Tradisi *Begalan* Dalam Upacara Adat Banyumas Persepektif Hukum Islam. UIN Syarif Hidayatullah.
Nurmayanti, M. (2022). KELUARGA HARMONIS DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-AZHAR [Institute PTIQ Jakarta]. In *Institut PTIQ Jakarta* (Issue 8.5.2017). <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/689>

Buku Teks:

- Hasbullah. (2009). Dasar-dasar Pendidikan. In *Dasar-dasar Pendidikan* (Revisi, p. 418). Rajagrafindo Persada (Rajawali Pers).
Koenjtaraningrat. (2004). Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan. In *Gramedia* (Cetakan ke). PT. Gramedia Pustaka Utama. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>
Sugiyono, P. D. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Metodes). In M. Dr. Ir. Sutopo (Ed.), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Metodes)* (Revisi, p. 782). CV. ALFABETA. <https://www.ptonline.com/articles/how-to-get-better-mfi-results>

Buku/Publikasi Terbitan Lembaga/Badan/Organisasi:

- Puspitawati, H. (2013). Fungsi Keluarga, Pembagian Peran dan Kemitraan Gender dalam Kelyarga. In Elviana (Ed.), *Gender dan Keluarga : Konsep dan Keluarga* (1st ed., pp. 1–12). PT Penerbit IPB Press.

Artikel seminar/konferensi/sejenisnnya

- Priyanto, W. P. (2008). NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM SENI TUTUR BEGALAN DIBANYUMAS Wien Pudji Priyanto FBS Universitas Negeri Yogyakarta. *Cakrawala Pendidikan*, 27(2), 164–174.

Skripsi/Tesis/Disertasi:

- Hidayat, S. (2014). “Konsep Keluarga Sakinah Dalam Tradisi *Begalan*.” *Al-Ahwal*, 7(1), 1–12.
Rufaida Arini. (2011). *Tradisi Begalan dalam Perkawinan Adat Banyumas Perspektif Urf*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MALANG (UIN) MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

- Anam, M. (2018). *Tradisi Begalan Dalam Upacara Adat Banyumas Persepektif Hukum Islam*. UIN Syarif Hidayatullah.